



SETTING FISIK DARI KEBERADAAN STREET FOOD DI JALAN DARUSSALAM KOTA LHKOSEUMAWE

THE PHYSICAL SETTING OF STREET FOOD ESTABLISHMENTS ON DARUSSALAM STREET, LHKOSEUMAWE CITY

Fathya Samirah¹, Yenny Novianti² dan Erna Muliana³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (fathya.200160113@mhs.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (yenny.novianti@unimal.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (erna.mulianan@unimal.ac.id)

ABSTRAK

Street food Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe merupakan salah satu jalan utama yang memiliki peran strategis dalam aktivitas masyarakat setempat. Jalan ini menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi dan sosial, dengan berbagai jenis usaha seperti toko, warung dan street food yang memadati sisi jalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi bentuk setting fisik secara spasial dari keberadaan street food pada ruang kota di Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pedagang street food, konsumen dan warga setempat penelitian ini menemukan bahwa infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan daya tarik kawasan street food, meningkatkan pendapatan pedagang dan mendukung ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan behavior mapping. Hasil dari penelitian ini dalam variabel spasial yaitu lokasi, jarak, kedekatan, ketetanggaan dan kewilayahan. Street food cenderung terkonsentrasi di lokasi strategis yang memiliki aksesibilitas tinggi, seperti pusat kota, area pasar dan jalur transportasi utama. Pola jarak antar pedagang dan kedekatan mereka dengan fasilitas pendukung, seperti terminal, perkantoran dan kawasan permukiman menciptakan jaringan ruang yang berkontribusi terhadap aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Ketetanggaan antara pedagang juga membentuk kluster yang menciptakan daya tarik tersendiri bagi konsumen. Secara kewilayahan, street food menghubungkan berbagai fungsi ruang kota, tetapi juga berpotensi memunculkan konflik penggunaan ruang, terutama di kawasan yang padat.

Kata-kata kunci: Tata Letak Fisik, Street Food, Tata Ruang.

ABSTRACT

Street food along Jalan Darussalam in Banda Sakti District, Lhokseumawe City, is one of the main roads that plays a strategic role in the daily activities of the local community. This road serves as a hub for economic and social activities, lined with various businesses such as shops, small stalls, and street food vendors. The aim of this study is to identify the factors that influence the spatial physical setting of street food presence within the urban space of Jalan Darussalam, Banda Sakti District, Lhokseumawe City. Through field observations and interviews with street food vendors, consumers, and local residents, the study finds that adequate infrastructure can enhance the attractiveness of street food areas, increase vendors' income, and support food security as well as community welfare. This research employs a qualitative method with a behavior mapping approach. The findings of this study in the spatial variables include location, distance, proximity, neighborhood relations, and territoriality. Street food vendors tend to concentrate in strategic locations with high accessibility, such as city centers, market areas, and major transportation routes. The spatial arrangement between vendors and their proximity to supporting facilities such as terminals, offices, and residential areas creates a network of spaces that contribute to the community's economic and social activities. Neighboring relations among vendors also form clusters that create a unique attraction for consumers. In terms of territoriality, street food connects various urban spatial functions, but it also has the potential to trigger conflicts over space usage, especially in densely populated areas.

Keywords: Physical Setting, Street Food, Spatial Configuration

Article History

Diterima (Received) : 11-03-2025
Diperbaiki (Revised) : 04-05-2025
Diterima (Accepted) : 05-05-2025



1. PENDAHULUAN

Ruang publik adalah ruang yang mampu memberi, merespon dan menyediakan segala aktivitas umum. Penuh dengan karakteristik fisik, sosial dan budaya dapat dipahami dengan pemaknaan tempat sehingga terwujudnya identitas sebuah kota (Novianti et al., 2018). Ruang publik berperan dalam pengembangan ekonomi dengan menyediakan tempat bagi pedagang kaki lima atau street food dan usaha kecil lainnya untuk beroperasi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Jalan menjadi ruang publik di mana terjadi interaksi sosial antar masyarakat dan dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang dari segala umur. Pembangunan suatu kota perlu diiringi dengan penyediaan ruang publik yang memadai yang berfungsi sebagai tempat terjadinya interaksi sosial. Ruang publik suatu kota secara umum dapat berbentuk street dan square. Ruang publik perkotaan yang paling utama adalah jalan dan jalur pejalan pedestrinya. Jika ruang jalan sebuah kota terlihat menarik, maka kota tersebut menjadi menarik (Navastara, 2018).

Setting merupakan suatu interaksi antara lingkungan sebagai media beraktivitas dengan manusia sebagai penggunanya. Setting dapat melihat keterkaitan antara elemen-elemen fisik lingkungan dengan kegiatan manusia (publik) dalam kerangka waktu tertentu. Setting ruang jalan yaitu melihat keterkaitan antara fisik ruang (dinding dan ruang jalan) serta instalasi elemen-elemen dalam ruang jalan dengan aktivitas penggunanya.

Street food istilah kekinian dari pedagang kaki lima atau pedagang pinggir jalan, tetapi street food menjadikan istilah perdagangan menjadi lebih spesifik yaitu dari segi makanan. Masyarakat sekarang lebih tertarik untuk membeli dagangan street food ini, karena harganya yang terjangkau. Selain itu, pedagang street food juga lebih leluasa dalam menjual dagangannya dikarenakan dapat memilih lokasi yang diinginkannya. Dalam hal ini, pedagang street food memiliki anggaran promosi yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan pengusaha besar yang mampu melakukan berbagai teknik promosi yang membutuhkan anggaran lebih besar (Ilahi dan Adi, 2023).

Penggunaan badan jalan dan pedestrian jalan menjadi pilihan utama bagi pedagang street food untuk berdagang. Tidak hanya menggunakan badan jalan dan pedestrian para pedagang juga menggunakan fasilitas pendukung lainnya seperti listrik yang dialirkan dari pertokoan dan tiang listrik yang ada di sekitar jalan darussalam serta menggunakan air dari gedung-gedung yang ada di sekeliling jalan tersebut sehingga memudahkan para

pedagang street food.

Fenomena setting fisik dari street food melibatkan bagaimana ruang fisik di sekitar street food mempengaruhi aktivitas dan pengalaman masyarakat (Seamon, 2023). Fenomena street food telah menjadi bagian integral dari ekonomi kreatif di Kota Lhokseumawe tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fenomena ini dapat dipersoalkan melalui teori spasial untuk memahami bagaimana setting fisik mempengaruhi aktivitas dan pengalaman masyarakat.

Teori spasial menekankan pentingnya memahami dan menganalisis pola spasial dalam konteks geografis dan sosial untuk memahami proses-proses yang terjadi di suatu lokasi. Dengan mempertimbangkan aspek infrastruktur, aksesibilitas, dan sirkulasi. Alasan dilakukan penelitian ini guna mengoptimalkan manfaat street food bagi masyarakat sekaligus meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Dengan pengelolaan yang baik, street food dapat terus berkembang sebagai bagian penting dari kehidupan perkotaan dan budaya kuliner. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi bentuk setting fisik dari keberadaan street food pada ruang kota di Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan behavior mapping. Data yang diperoleh berasal dari pengamatan secara langsung untuk mengungkapkan orientasi kegiatan eksplorasi ruang aktivitas pedagang street food, serta mapping area dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan hasil observasi.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan meneliti langsung bagaimana kondisi street food yang berada di pada Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Adapun cara pengumpulan data ini dengan pengambilan gambar yang dilakukan pada beberapa bagian lokasi studi yaitu menyangkut bentuk setting fisik dan aktivitas pedagang street food di area tersebut.

Mengobservasi kondisi setting fisik yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi ini menggunakan teknik behavioral mapping.

Sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara disebut data sekunder. Sumber data sekunder pada penelitian ini



diperoleh dari dokumentasi sebagai obyek pendukung beberapa literatur, dan penelitian terdahulu, serta referensi atau informasi lain yang mendukung penelitian ini. Data ini digunakan sebagai pendukung data primer.

Table 1: Analisa Penelitian Berdasarkan Spasial

Setting Fisik		
Variabel	Sub Variabel	Metode
Spasial menurut O'Sullivan dan Unwin (2002)	- Lokasi - Jarak - Kedekatan (proximity) - Ketetangaan (neighborhood) - Kewilayahan (regional)	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah Jalan Darussalam Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Letak geografisnya adalah 5°11' - 5°14' Lintang Utara dan 97°8' - 97°11' Bujur Timur.



Gambar 1: Lokasi Penelitian
(Sumber: googlemap, 2024)

3.2 Variabel Penelitian Spasial

Teori spasial seringkali diartikan sebagai pendekatan keruangan yang memfokuskan pada prinsip-prinsip penyebaran, interelasi, dan deskripsi. Menurut O'Sullivan dan Unwin (2002), teori ini melibatkan lokasi, jarak, kedekatan (proximity), ketetangaan (neighborhood), dan kewilayahan (regional) (Karsidi, 2012). Teori spasial dapat membantu meningkatkan daya tarik kawasan street food, meningkatkan pendapatan pedagang, serta mendukung ketahanan pangan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Lokasi

Lokasi merujuk pada posisi geografis suatu objek. Ini dapat diukur dalam koordinat geografis (seperti

lintang dan bujur) atau dalam sistem referensi lainnya. Posisi strategis, kondisi fisik (tempat, jalan, infrastruktur, fasilitas umum).

Jalan Darussalam terletak di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara umum, Kota Lhokseumawe berada pada koordinat sekitar 5°11'17" Lintang Utara dan 97°8'25" Bujur Timur. Jalan Darussalam merupakan jalan kolektor yang menghubungkan kawasan utama dengan kawasan lain. Kondisi fisik pada jalan yaitu memiliki selokan ±2,5m, dan lebar jalan ±7 m dengan 2 jalur. Disekitar area *street food* di jalan ini terdapat beberapa fasilitas umum seperti rumah sakit, apotek, masjid dan sekolah. Pemukiman disini cukup padat dan ramai sehingga mendukung daya jual pedagang *street food* di jalan ini. Organisasi ruang secara linear yang terbentuk di Jalan Darussalam.



Peta kawasan jalan darussalam
Keterangan:

- Street food di Jalan Darussalam
- ← Akses dari Jalan Darussalam

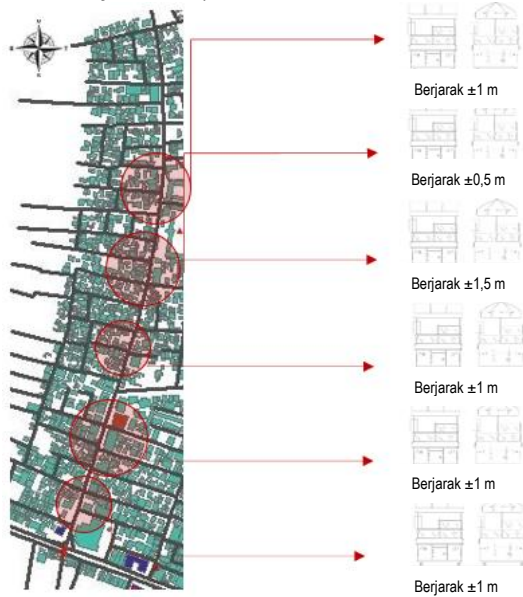
Gambar 2. Jalan Darussalam

b. Jarak

Jarak adalah ukuran seberapa jauh dua titik atau objek satu sama lain. Ini bisa berupa jarak fisik (seperti kilometer) atau jarak yang lebih abstrak (seperti waktu tempuh). Jarak antara pedagang dalam kawasan yang sama, jarak antara pedagang dengan fasilitas umum, jarak mengukur seberapa jauh suatu tempat ke tempat lainnya atau objek satu sama lain dalam ruang. Semakin dekat suatu tempat, semakin mudah bagi orang atau objek untuk saling berinteraksi. Aksesibilitas di Jalan Darussalam sangat baik, selain berada dekat dengan pusat kota, jalan ini merupakan jalan utama. Garis hitam pada gambar disamping menunjukkan keberadaan *street food* di Jalan Darussalam. Pada jam-jam sibuk sering terjadi kemacetan biasanya pada saat jam pulang kerja, atau pulang sekolah (17.00-18.00). Jarak ke fasilitas umum seperti terminal ±4,5 km (10 menit berkendara mobil, 9 menit berkendara sepeda motor, dan 42 menit berjalan kaki), museum ±2,1 km (7 menit berkendara mobil, 5 menit berkendara sepeda motor, dan 26 menit berjalan kaki), taman kota ±1,8 km (6 menit berkendara mobil dan sepeda motor, dan 24 menit berjalan kaki), pasar ±1,5 km (5 menit berkendara mobil, 4 menit berkendara sepeda motor, dan 19 menit berjalan kaki), kantor polsek banda sakti ± 4,8 km (13 menit berkendara



mobil, 10 menit berkendara sepeda motor, dan 46 menit berjalan kaki).



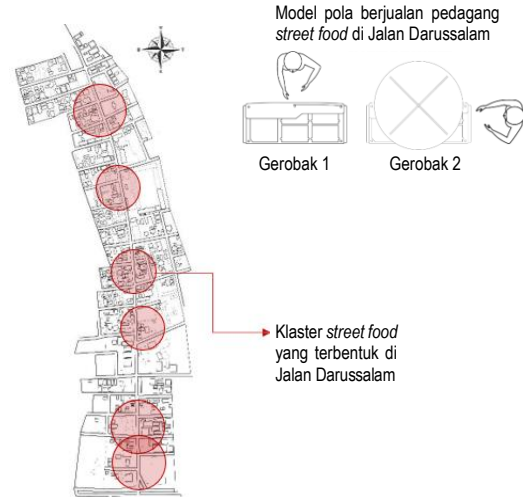
Gambar 3. Aksesibilitas Jalan Darussalam

c. Kedekatan

Kedekatan mengacu pada hubungan antara objek-objek yang berada dekat satu sama lain. Ini sering kali diukur berdasarkan jarak, tetapi juga bisa melibatkan faktor lain seperti interaksi sosial atau ekonomi. Keterikatan atau keterjangkauan jarak antar pedagang dengan pusat kota, fasilitas umum. Seberapa dekat atau seberapa jauh suatu objek atau tempat berada dari objek atau tempat lainnya. Ini sedikit lebih fleksibel daripada jarak karena sering kali mengacu pada seberapa mudah atau sulitnya akses antara dua lokasi. Jalan Darussalam berada di lokasi yang strategis, mudah diakses oleh pejalan kaki, pengguna kendaraan atau dekat dengan area permukiman padat, kampus, pasar, atau pusat aktivitas lainnya. Klaster memungkinkan pedagang saling berbagi manfaat dari konsumen yang sama. Ketika satu pedagang menarik pembeli, pedagang lain di sekitarnya juga mendapat keuntungan. Tersedianya ruang yang memadai untuk aktivitas pedagang, seperti trotoar lebar atau area parkir yang bisa dimanfaatkan, juga mendorong terbentuknya klaster. Banyak konsumen yang berdatangan berasal dari pemukiman sekitar di Jalan Darussalam, sehingga meningkatkan daya jual pedagang street food. Jalan dengan arus lalu lintas tinggi cenderung menarik lebih banyak pedagang karena peluang interaksi dengan konsumen meningkat. Banyak pelajar atau pekerja kantoran yang ingin membeli makanan cepat saji saat siang hari jam istirahat, dan jam pulang kerja atau sekolah. Keterikatan antara masyarakat lokal yang berada di dekat Jalan Darussalam dapat mempengaruhi daya tarik street

DOI: <http://rumoh.unmuha.ac.id/10.37598/rumoh.v15i1.240>

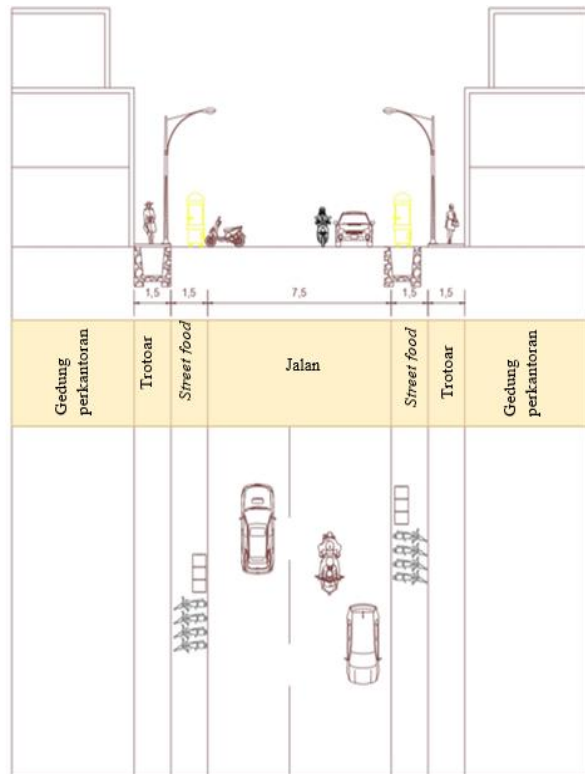
food sekitar. Selain itu, berdekatan dengan rumah sakit, apotek, ATM (*Automatic Teller Machine*) dan fasilitas lainnya yang mendukung kebutuhan masyarakat.



Gambar 4. Klaster street food di Jalan Darussalam

d. Ketetangaan

Ketetangaan mengacu pada hubungan antar tempat yang saling berdekatan berada di dekat area yang memiliki daya tarik tinggi (pasar, masjid, dan lain-lain) atau lingkungan sekitar suatu lokasi. Ini mencakup bagaimana tempat-tempat yang berada dekat satu sama lain saling mempengaruhi atau berinteraksi.



Gambar 5. Potongan Jalan Darussalam

Pola persebaran *street food* di Jalan Darussalam saling berdekatan dan terletak di area dengan daya tarik tinggi, sepanjang jalan ini memiliki panjang 1,4 km, terdapat sekitar ± 85 pedagang *street food*. Lokasi mereka cenderung berdekatan dengan jarak rata-rata setiap ± 50 meter terdapat 3-5 *street food*, membentuk kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dan menarik konsumen dari sekitar. Kedekatan mereka dengan area strategis seperti rumah sakit, masjid atau fasilitas publik lainnya turut memperkuat hubungan ketetanggaan ini. Sebagian besar pedagang mendirikan gerobak dan tenda sehingga pengunjung dapat berinteraksi lebih leluasa. Hal ini mengakibatkan kemacetan lalu lintas, sebagian badan jalan dijadikan tempat parkir pengunjung.

e. Kewilayahan

Kewilayahan merujuk pada hubungan antara lokasi-lokasi dalam skala yang lebih besar, yang mencakup wilayah atau daerah tertentu. Kewilayahan lebih melihat pada bagaimana objek atau tempat dalam satu kawasan berinteraksi dengan yang lain dalam area yang lebih luas, seperti kota atau daerah. Regulasi kewilayahan dari keberadaan *street food* dan pengaturan ruang dalam kawasan tertentu, legalitas wilayah. Regulasi kewilayahan terkait *street food* di Jalan Darussalam masih dalam proses pengembangan dan penegakan hukum, melalui Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), mengeluarkan kebijakan yang memungkinkan pedagang *street food* untuk beroperasi di lokasi-lokasi tertentu yang telah ditentukan. Salah satunya adalah Jalan Darussalam juga menjadi lokasi yang sering digunakan oleh pedagang, meskipun tidak semua area diizinkan.

Jam 06.00-08.00 pedagang *street food* makanan ringan mulai berdatangan seperti kue, gorengan, bubur dan lain-lain. Banyak pengunjung yang berdatangan dari berbagai kalangan anak-anak untuk bekal ke sekolah sampai kalangan orang tua setelah berpulang dari shalat subuh berjamaah. Jam 08.00-09.00 pertokoan dan cafe sudah mulai beroperasi seperti supermarket, rumah makan, dan lain-lain. Pengunjung masih sepi dan tergolong sedikit pengunjung. Jam 09.00-12.00 banyak pedagang-pengunjung sudah melakukan transaksi jual beli, baik *street food* maupun dari pertokoan. Selanjutnya jalan darussalam beroperasi seperti biasa nya sampai puncak keramaian biasanya berada di jam 20.00 malam, banyak orang dari berbagai kalangan berdatangan, berlalu lalang, seperti para remaja yang nongkrong dan lain-lain.



Gambar 6. regulasi disekitar jalan darussalam

4. SETTING FISIK DARI KEBERADAAN STREET FOOD SECARA SPASIAL

Setting merupakan suatu interaksi antara lingkungan sebagai media beraktivitas dengan manusia sebagai penggunaanya. Setting dapat melihat keterkaitan antara elemen-elemen fisik lingkungan dengan kegiatan manusia (publik) dalam kerangka waktu tertentu. Tatanan setting fisik ruang terbuka publik harus mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Fasilitas seperti jalan rata, area parkir yang sesuai, rambu dan petunjuk yang mudah dibaca, dan akses yang ramah pengguna untuk kursi roda atau stroller penting untuk memastikan bahwa semua orang dapat menggunakan ruang tersebut (Lesli, 2016).

Street food istilah kekinian dari pedagang kaki lima atau pedagang pinggir jalan, tetapi street food menjadikan istilah perdagangan menjadi lebih spesifik yaitu dari segi makanan. Dalam hal ini, pedagang street food memiliki anggaran promosi yang relatif



lebih kecil dibandingkan dengan pengusaha besar yang mampu melakukan berbagai teknik promosi yang membutuhkan anggaran lebih besar (Ilahi dan Adi, 2023). karakteristik dari street food yang menjadi identitas tersendiri dari beberapa faktor dibawah ini:

- a. Aksesibilitas dan kemudahan, street food umumnya mudah di akses dan dijual di lokasi strategis seperti pinggir jalan, pasar, dan area publik lainnya. hal ini memungkinkan konsumen untuk mendapatkan makanan dengan cepat tanpa perlu pergi ke restoran formal (Sari, 2020).
- b. Variasi menu, street food menawarkan beragam pilihan makanan yang mencerminkan budaya lokal. Makanan yang dijual bervariasi mulai dari cemilan hingga hidangan utama, memberikan banyak pilihan bagi konsumen.
- c. Kualitas dan kebersihan, kualitas makanan street food sering kali dipengaruhi oleh kebersihan tempat penjualan dan cara penyajian. Penelitian menunjukkan bahwa sanitasi dan higiene sangat penting untuk mencegah kontaminasi makanan oleh mikroorganisme (Permana P. et al., 2016).
- d. Pengaruh sosial dan budaya, street food tidak hanya berfungsi sebagai penyedia makanan, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial. Banyak orang berkumpul di area street food untuk bersosialisasi, sehingga menciptakan suasana komunitas yang hidup.
- e. Fleksibilitas penjual, pedagang street food dapat berupa pedagang tetap yang memiliki kios atau gerobak di lokasi tertentu, atau pedagang keliling yang menjajakan makanan menggunakan gerobak atau sepeda. Ini memberi fleksibilitas dalam cara mereka beroperasi dan menjangkau pelanggan (Yenti, 2015).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan street food memiliki dampak signifikan terhadap setting fisik kota dalam aspek spasial. Dari sudut pandang teori spasial, keberadaan street food mempengaruhi pola distribusi ruang publik, menciptakan area-area baru yang mendukung interaksi sosial, serta mengubah dinamika sirkulasi dan penggunaan ruang di kota. Aktivitas ekonomi yang berlangsung di area pedagang street food ini turut merubah penggunaan ruang publik yang semula difungsikan untuk kepentingan lain, seperti jalur pejalan kaki menjadi tempat pertemuan sosial dan konsumsi. Keberadaan street food juga berpotensi menumbuhkan ekonomi lokal, serta memunculkan tantangan terkait pengelolaan ruang publik agar tetap menjaga kenyamanan dan keteraturan serta mengintegrasikan kegiatan street food dalam perencanaan kota dengan

DOI: <http://rumoh.unmuha.ac.id/10.37598/rumoh.v15i1.240>

mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan aksesibilitas agar dapat menciptakan ruang kota yang inklusif dan dinamis bagi seluruh penghuninya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dapat memasukkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian berlangsung sampai terpublikasi. Ucapan dapat ditujukan pada organisasi dan atau individu. Bagian ini tidak wajib dan boleh tidak dimasukkan jika dianggap tidak perlu.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ilahi, A. P., & Adi, A. C. (2023). Street Food Pada Remaja Di Pasar Lama Kota Tangerang. 4(September), 4173–4178.
- Karsidi, A. (2012). Penerapan Spatial Approach dalam Kajian Sosial-Politik dan pembangunan berkelanjutan (Application of Spatial Approach in Socio-Politics and Sustainable Development Studies). 87–98.
- Lesil, S. M. (2016). Pontianak Waterfront City Sebagai Obyek Wisata Ruang Terbuka Publik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Navastara, A. T. K. dan A. M. (2018). Identifikasi Karakteristik Fisik Koridor Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik.
- Novianti, Y., Ginting, N., & Marpaung, B. O. Y. (2018). Place attachment of the public space in Krueng Cunda. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 126(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012154>
- Permana P., E. B., Sumarni, S., dan Nisa, F. Z. (2016). Faktor yang berhubungan dengan preferensi konsumen street food pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics), 3(3), 131.
[https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).131-138](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).131-138)
- Sari, C. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Preferensi Street Food Pada Remaja Sma Xaverius 1 Palembang Tahun 2019. Skripsi.
<https://repository.unsri.ac.id/34783/>
- Yenti, D. A. (2015). Keamanan Pangan Dan Profil Mikrobiologi Jajanan Pasar Di Pasar Tradisional Pekanbaru. Repository.Unri.Ac.Id, 4–17.

Kutipan Artikel

Samirah, F., Novianti, Y. ., & Muliana, E. . (2025). The Physical Setting of Street Food on Jalan Darussalam, Lhokseumawe City. Rumoh, Vol: 15, No:1, Hal: 1-6: Juni. DOI:
<https://doi.org/10.37598/rumoh.v15i1.240>